

## Dinamika *Forgiveness* Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

### *The Dynamic of Forgiveness in The Wife of Victims of Domestic Violence*

Herliana Rahman\*, Sitti Syawaliah Gismin, Sri Hayati  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: anaaarahman16@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *forgiveness* pada istri korban kekerasan dalam rumah tangga, bagaimana istri melewati setiap tahapan *forgiveness* serta *forgiveness* tipe apa yang istri berikan kepada suami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, subjek dalam penelitian ini berjumlah dua. Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh bahwa subjek pertama mengalami peningkatan pada motivasi menghindar (*avoidance motivation*) dan motivasi balas dendam (*revenge motivation*), namun akhirnya mampu menurunkan motivasi tersebut dan meningkatkan motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*). Subjek kedua tidak mengalami peningkatan pada motivasi untuk menghindar (*avoidance motivation*) dan motivasi balas dendam (*revenge motivation*) yang dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan. Sehingga menghasilkan perilaku yang juga berbeda dalam tahapan *forgiveness* yang dilalui oleh masing-masing subjek. Serta menghasilkan tipe *forgiveness* yang berbeda. Subjek pertama memberikan *forgiveness* tipe *hollow forgiveness* sedangkan subjek kedua memberikan *forgiveness* tipe *total forgiveness*.

**Kata Kunci:** Istri, Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Forgiveness*.

#### Abstract

*This study aims to determine the dynamics of forgiveness in the wife of a victim of domestic violence, how the wife goes through each stage of forgiveness and what type of forgiveness the wife gives to her husband. This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out using interview, observation, and documentation methods, and the subjects in this study amounted to two. Based on the data analysis that has been carried out, it is obtained that the first subject experienced an increase in avoidance motivation and revenge motivation but finally was able to reduce this motivation and increase benevolence motivation. The second subject did not experience an increase in avoidance and revenge motivation influenced by various considerations. So, it produces behaviour that is also different in the stages of forgiveness passed by each subject and produces different types of forgiveness. The first subject provides hollow forgiveness while the second subject provides total forgiveness.*

**Keywords:** Wife, Domestic Violence, *Forgiveness*.

#### PENDAHULUAN

Pernikahan yang bahagia merupakan impian semua orang namun pada kenyataannya tidak semua pernikahan berjalan lancar dan sesuai keinginan ada banyak permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah kekerasan. Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak dan Perempuan sepanjang bulan Januari hingga Oktober tahun 2022 telah terjadi sebanyak 79, 5% atau sebanyak 18.261 kasus KDRT yang terjadi di Indonesia dengan 16.745 korban adalah perempuan. Korban KDRT setiap tahunnya meningkat misalnya pada Kota Makassar, dilansir dari website resmi LBH APIK-Sulsel telah terjadi sebanyak 43 kasus KDRT pada tahun 2020 dengan 2 kecamatan yang menjadi zona merah kasus KDRT yaitu kecamatan Rappocini dengan 5 kasus dan kecamatan manggala dengan 5 kasus. Pada tahun 2021 telah terjadi kasus KDRT sebanyak 184 kasus

yang tercatat pada Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak. Sedangkan data yang diperoleh dari UPT PPA Provinsi Sulawesi Selatan mencatat sebanyak 22 kasus yang terjadi selama tahun 2022.

Berdasarkan catatan Pengadilan negeri Agama Kota Makassar tercatat 73 kasus gugatan perceraian yang diajukan oleh istri yang diakibatkan KDRT sepanjang tahun 2022. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan dari beberapa korban KDRT mereka memilih bertahan dalam rumah tangga serta memilih untuk memaafkan suami mereka karena beberapa pertimbangan seperti, bertahan karena anak, tidak mandiri secara finansial dan masih banyak hal lain yang menjadi pertimbangan mereka. Hal ini sangat mengejutkan karena istri seharusnya mendapatkan rasa aman hidup bersama suami mereka namun pada kenyataannya mereka mendapatkan tindakan kekerasan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga seperti yang dijelaskan oleh Eskawati & Endarto (2018) menyebutkan bahwa faktor ekonomi, keharmonisan hubungan intim, keyakinan, komunikasi, stress, pengalaman masa lalu dapat menjadi pemicu terjadinya KDRT. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang sangat serius dan memiliki ruang lingkup tertutup dikarenakan hal ini merupakan ranah pribadi seseorang. Masyarakat juga menganggap bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang sensitive dan tidak perlu diketahui orang lain (Mozez, 2017).

Hal ini menimbulkan masalah yang baru dimana akan menimbulkan dampak yang negative dimana saat korban terus memilih diam akan berdampak pada psikologis mereka. Dampak yang ditimbulkan berupa dampak jangka pendek seperti luka fisik, cacat atau semacamnya sedangkan dampak jangka panjang dapat berupa gangguan jiwa, stress, hilangnya rasa percaya diri, cemas, trauma dan ketakutan yang berlebihan (Fitriani&Nurhadi, 2020). Salah satu alternative yang mampu dilakukan oleh istri untuk menghilangkan emosi negatif akibat kekerasan adalah dengan memaafkan (*forgiveness*). *Forgiveness* merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meredakan emosi negatif yang akan merusak hubungan (McCullough, 2001). Memaafkan orang yang telah menyakiti bukanlah yang yang mudah untuk dilakukan, namun hal ini dapat membantu seseorang untuk mendapatkan ketenangan hati dan pikiran serta memperbaiki hubungan suami dan istri (Zuroida, Purwanintyas, ranadhan & Lintang, 2023).

*Forgiveness* merupakan sebuah tindakan perubahan emosi negatif menjadi emosi positif serta meningkatkan motivasi untuk melakukan kebaikan serta menurunkan motivasi menghindari elaku dan juga menghilangkan motivasi untuk balas dendam (McCullough, 2000). Saat seseorang mampu memaafkan artinya mereka mampu untuk mengatasi kebencian dan rasa dendam. Memaafkan bukan berarti mengabaikan hak seseorang untuk membenci tetapi memberikan rasa welas asih, perbuatan baik dan cinta (North dalam Afif, 2019). Memaafkan merupakan sebuah pilihan namun jika ingin terlepas dari segala emosi-emosi yang dirasakan maka memaafkan dapat menjadi salah satu alternative. Saat seseorang memilih untuk tidak memaafkan maka tentunya juga akan memiliki dampak seperti rasa sakit hati, rasa dendam, rasa marah yang tentunya akan mempengaruhi kondisi mental dari korban (Nihaya et al., 2021).

Melihat dari dampak yang ditimbulkan maka *forgiveness* (memaafkan) sebaiknya dilakukan demi menjaga kesehatan mental dari korban itu sendiri, terdengar tidak adil jika kita harus memaafkan orang yang telah menyakiti namun perlu diingat bahwa pemberian *forgiveness* bukan untuk orang lain tetapi untuk diri kita sendiri agar mampu terbebas dari semua emosi negatif yang dirasakan. Memaafkan sendiri bagaikan mendaki gunung yang curam memerlukan persiapan dan niat yang teguh sebelum memutuskan untuk melakukannya (Afif, 2019).

Berdasarkan uraian masalah diatas fenomena KDRT menarik untuk diteliti karena korban memiliki berbagai alasan masing-masing untuk memaafkan suami mereka. Menurut Synder dan Lopez (2002) menjelaskan bahwa perlu penelitian yang lebih lanjut mengenai *forgiveness* pada hubungan yang lebih spesifik dalam hal ini pernikahan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti ingin memahami lebih mendalam tentang bagaimana dinamika *forgiveness* pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, bagaimana istri melewati seriap tahapan dari *forgiveness* dan juga ingin memahami *forgiveness* tipe seperti apa yang mampu istri berikan kepada suami mereka sebagai pelaku dalam kekerasan itu sendiri.

### **Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)**

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang berbasis gender yang terjadi akibat asumsi bahwa laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. KDRT hadir karena adanya perspektif memandang manusia berdasarkan gender. KDRT dapat menimpa siapa saja dalam lingkup rumah tangga, namun yang sering menjadi korban adalah perempuan (Helmi, 2017). Dalam UU Nomor 23 Tahun 2004 Pasal 1 Tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga

dijelaskan bahwa “Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kekesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan dalam keluarga meliputi segala tindakan terhadap pasangan, antar orangtua dan anak serta antar anggota keluarga lainnya (Roberts, dalam Fernandez, 2010). Kekerasan yang dilakukan suami merupakan bentuk dari anggapan bahwa suami memiliki kendali penuh atas istri mereka (Robert, 2002). Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi sekali dan dapat terjadi secara terus-menerus serta berulang-ulang yang melibatkan perilaku pelecehan fisik, emosional, psikologis, seksual dan keuangan (Groves, 2013). Kekerasan rumah tangga juga dapat diartikan sebagai tindakan yang berkelanjutan dengan membangun kendali terhadap pasangan intim (Lavi, 2018).

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan sebuah epidemic yang akan mempengaruhi individu dan tidak memandang usia, status ekonomi, orientasi seksual, jenis kelamin, ras, agama atau kebangsaan. Artinya setiap orang yang berada dalam lingkup rumah tangga memiliki potensi untuk menjadi korban atau pelaku kekerasan (Green, 2015). Tindakan KDRT tidak dapat dibenarkan apalagi yang menjadi pelaku merupakan suami, dimana istri yang seharusnya mendapatkan perlindungan dan rasa nyaman dari suaminya yang tentunya akan sangat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik mereka.

### **Forgiveness**

*Forgiveness* merupakan sebuah motivasi untuk mengurangi keinginan untuk membalas dendam, dan kurangnya keinginan untuk membalas dendam, kurangnya keinginan untuk melukai atau menyakiti yang diiringi oleh peningkatan belas kasih (*compassion*) terhadap orang yang telah menyakiti dan akan memberikan dampak yang positif bagi orang yang memberikan *forgiveness* (McCullough, Pargement & Thoresen, 1999). *Forgiveness* berarti membebaskan diri dari segala emosi negatif seperti rasa sakit hati, dalam *Forgiveness* tidak boleh ada kepalsuan, maksudnya seseorang harus mampu untuk menyadari bahwa mereka mengalami peristiwa yang menyakitkan (Herold, 2009).

*Forgiveness* merupakan sesuatu yang kompleks, memberikan *forgiveness* kepada seseorang berarti seseorang harus mampu mengatasi rasa sakit serta kemarahan yang dialami. *Forgiveness* tidak diberikan atau diterima, namun harus membuat pelaku dan korban menjalin komunikasi yang baik serta menghilangkan rasa dendam dan amarah yang selama ini dirasakan (Griswold, 2007). *Forgiveness* berarti melepaskan segala kebencian dan luka yang ada dalam diri kita, saat seseorang memberikan *forgiveness* maka secara bersamaan mereka juga mengampuni dirinya dari rasa sakit hati yang selama ini dirasakan yang akan membuat dirinya merasa lebih baik dan memiliki hidup yang lebih bermakna (Spring & Spring, 2004).

### **Tahapan Forgiveness**

Menurut Smedes (1984) proses forgiveness melalui empat tahapan, yaitu: 1) Tahapan *Hurt* pada tahapan ini individu akan merasa sakit hati, marah ataupun kecewa terhadap peristiwa yang telah menyakitinya. 2) Tahapan *Hate* merupakan tahapan dimana seseorang mulai belajar untuk menerima kenyataan terhadap peristiwa yang telah menyakitinya meskipun masih memiliki rasa sakit hati. 3) Tahapan *Healing*, pada tahapan ini individu akan merubah cara pandangya terhadap orang tau peristiwa yang telah menyakitinya dan mulai menghilangkan emosi negatif yang ia rasakan. 4) Tahapan *Come together*, pada tahapan ini individu yang merasa tersakiti tidak lagi menyimpan rasa dendam dan marah terhadap pelaku.

Proses *forgiveness* merupakan proses yang berjalan dengan perlahan an memerlukan waktu yang panjang. Semakin dalam luka yang dirasakan maka akan memerlukan penyembuhan yang juga cukup lama. Proses pemaafan setiap orang berbeda-beda dan tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang telah melalui satu tahapan pemaafan akan kembali ke tahapan sebelumnya hingga mereka mampu memaafkan sepenuhnya.

### **Jenis-jenis Forgiveness**

Menurut McCullough, et al (1997) *forgiveness* terbagi menjadi empat jenis, yaitu: 1) *Hollow forgiveness* merupakan tindakan pemaafan dimana korban hanya mengutarakan bahwa ia memaafkan, namun sebenarnya di dalam hatinya belum memaafkan dan masih menyimpan rasa dendam serta sakit hati. 2) *Silent forgiveness* merupakan pemaafan secara diam-diam, dimana istri telah memaafkan suami yang telah melakukan tindakan kekerasan tetapi tidak menunjukkanya baik secara lisan maupun dengan

perbuatan. 3) Jenis pemaafan ini merupakan tipe pemaafan yang paling baik, dimana kedua belah pihak saling memaafkan dan menghilangkan semua perasaan negatif yang korban rasakan dan kembali menjalin hubungan baik. 4) Jenis merupakan tipe pemaafan yang tidak memiliki proses pemaafan di dalamnya. Korban masih menyimpan rasa dendam, amarah dan masih menghindari pelaku.

**METODE PENELITIAN**

**Responden**

Dalam penelitian ini menggunakan dua responden yang merupakan istri korban kekerasan dalam rumah tangga keduanya berusia 45 tahun dengan usia pernikahan masing-masing 15 dan 16 tahun. Teknik pencarian responden dalam penelitian ini dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposeful sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Heriansyah, 2019).

**Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga teknik penggalan data yaitu: 1) Wawancara dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka namun tetap memiliki batasan dalam alur pembicaraannya. Pertanyaan yang diberikan dalam wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh narasumber lebih bebas dan tidak dibatasi selama tidak keluar dari konteks pembicaraan. 2) Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara bebas dan terstruktur Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anecdotal record*. *Anecdotal record* merupakan salah satu teknik observasi dengan mencatat semua perilaku unik dan khas dari narasumber dan juga mencatat dengan teliti dan merekam perilaku-perilaku yang dianggap penting dan bermakna. 3) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai bukti pendukung penelitian dengan memiliki bukti yang otentik dan akurat dengan adanya pencatatan dan perekaman.

**Teknik Analisis Data**

Teknik pengorganisasian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah koding. Menurut Strauss (dalam Hamid & Prasetyowati, 2022) terdapat 3 langkah proses koding, yaitu: 1) *Open coding* merupakan proses terperinci dengan menguji, membandingkan, konseptualisasi dan melakukan kategorisasi data. 2) *Axial coding* merupakan proses penguatan terpusat dengan mengumpulkan kembali data yang telah tersusun dan menentukan hubungan antar kategori yang telah dibuat sebelumnya. 3) *Selective coding* atau pengodean terpilih yang merupakan tahap pengodean dengan melakukan penelusuran semua data dan kode yang telah di buat sebelumnya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Data**

*Tabel 1.* Hasil Penelitian

Label	Subjek 1	Subjek 2
	<b>Identitas</b>	
Nama	H	S.A
Usia	45 Tahun	45 Tahun
Lama Pernikahan	15 Tahun	16 Tahun
	<b>Riwayat Kasus</b>	
Bentuk KDRT	Tidak dinafkahi, dipukuli, di caci maki dan di selingkuhi	Tidak di nafkahi, dipukuli dan di caci maki
Faktor KDRT	Kecemburuan suami, tempramen suami dan masalah anak	Masalah anak
Intensitas KDRT	Hampir setiap hari cekcok namun untuk kekerasan fisik kadang sebulan sekali	Sangat jarang
Tempat KDRT	Di rumah dan di tempat umum	Di rumah
Dampak KDRT	Adanya perasaan sedih, sakit hati, trauma, perasaan rendah diri, mata lebam dan sakit fisik lainnya.	Adanya perasaan sedih
	<b>Dinamika Forgiveness</b>	
Motivasi Menghindar ( <i>Avoidance Motivation</i> )	Menghindar ke rumah saudara, tidak berkomunikasi dengan suami, keinginan untuk berpisah	Tidak meninggalkan rumah dan tidak ada keinginan untuk berpisah

<b>Label</b>	<b>Subjek 1</b>	<b>Subjek 2</b>
Motivasi Balas Dendam ( <i>Revenge Motivation</i> )	Ingin memunuh suami, ingin meracuni kopi suami	Tidak pernah berniat membalas tindakan suami
Motivasi Berbuat Baik ( <i>Benevolence Motivation</i> )	Menyiapkan keperluan suami, menyiapkan makanan dan minuman suami	Menyiapkan keperluan suami, menyiapkan makanan dan minuman suami
	<b>Tahapan Forgiveness</b>	
Tahapan <i>Hurt</i>	Merasa sakit hati atas perbuatan suami	Merasa sedih akan tindakan suami
Tahapan <i>Hate</i>	Membenci suami, adanya keinginan balas dendam dan mengakhiri pernikahan	Tidak membenci suami dan tidak memiliki niat balas dendam
Tahapan <i>Healing</i>	Mencoba memahami kondisi emosional suami, berusaha melupakan kesalahan suami	Menerima keadaan suami yang tidak bekerja dan tidak mengingat kembali kesalahan suami
Tahapan <i>Come Together</i>	Mempertahankan rumah tangga, mencoba memaafkan suami	Mempertahankan rumah tangga dan ikhlas memaafkan suami
	<b>Alasan memaafkan dan bertahan</b>	
Alasan memaafkan	Suami minta maaf, perubahan sikap suami	Menerima kondisi suami dan berpikir bahwa Tuhan saja maha pemaaf maka seseorang juga harus saling memaafkan
Alasan bertahan	Karena anak dan kondisi finansial	Karena anak dan komitmen dalam hidup
	<b>Tipe Forgiveness</b>	
	<b>Hollow Forgiveness</b>	
<b>Tipe Forgiveness</b>	(Masih adanya rasa sakit yang disimpan didalam hati namun selalu mencoba memaafkan suami)	<b>Total Forgiveness</b> (Ikhlas memaafkan segala tindakan suami)
	<b>Keberlanjutan Hubungan</b>	
Keberlanjutan Hubungan	Mempertahankan pernikahan	Mempertahankan pernikahan

Dapat disimpulkan bahwa dari kedua subjek memiliki dinamika forgiveness yang berbeda. Subjek pertama lebih emosional menunjukkan respon yang negatif saat dirinya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari suaminya, berbeda dengan subjek kedua yang memilih untuk berdiam diri dan memendam perasaannya sendiri. Subjek pertama dan kedua sama-sama merasakan sakit hati akibat perlakuan suaminya, namun memiliki respon yang berbeda antar kedua subjek tersebut. Subjek pertama memilih untuk membalas tindakan suaminya tersebut, sedangkan subjek kedua memilih untuk memendam rasa sakit hatinya. Akibat dari perbuatan suaminya tersebut subjek pertama juga sempat memiliki niat untuk meninggalkan suami, namun berbeda dengan subjek kedua yang sama sekali tidak pernah terpikirkan untuk melakukan hal tersebut. Subjek kedua memilih untuk berdiam diri dan menenangkan diri dengan membaca kutipan-kutipan motivasi dari media sosial dan menyerahkan segala permasalahan yang dihadapinya kepada Tuhan.

Meski memiliki respon yang berbeda terhadap permasalahan yang dialami subjek pertama dan kedua sama-sama memiliki keyakinan akan kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Kedua subjek juga menjelaskan mereka mempertahankan rumah tangga mereka demi anak-anak mereka. Subjek pertama memiliki bertahan alasan selain anak, yaitu karena dirinya tidak mandiri secara finansial dan bergantung sepenuhnya kepada suaminya. Berbeda dengan subjek kedua yang memilih membuka warung demi menghidupi dirinya dan anak-anaknya karena tidak diberi nafkah oleh suaminya. Hal ini membuat subjek kedua lebih mampu untuk berdamai dengan kenyataan. Berbeda dengan subjek pertama yang lebih sulit untuk menerima keadaan suaminya, terlebih lagi subjek pertama yang sering mendapatkan kekerasan fisik hingga menyebabkan matanya lebam dan luka fisik lainnya serta mengetahui kenyataan bahwa suaminya yang telah berselingkuh dengan wanita lain.

Subjek kedua lebih tabah menjalani kehidupan pernikahannya karena menganggap menikah dengan suaminya adalah pilihannya sendiri dan apa yang terjadi dalam hidupnya merupakan takdir yang harus ia jalani. Subjek pertama merasa lebih sulit untuk memaafkan suaminya, meskipun demikian dirinya tetap berusaha untuk memaafkan suaminya dan mempertahankan rumah tangganya demi anak-anak

mereka. Subjek kedua mengaku memaafkan suaminya ikhlas dan tidak pernah menyimpan dendam kepada suaminya. Istri yang mengalami KDRT mampu bertahan dalam pernikahannya juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori lingkaran kekerasan, dimana dalam KDRT terdiri dari 3 tahapan, yaitu :1) munculnya ketegangan, 2) tahap pemukulan akut, 3) tahap bulan madu (Walker 1992). Pada tahap yang pertama akan muncul ketegangan yang ditandai dengan adanya pertengkaran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Selanjutnya tahapan yang kedua adanya pemukulan atau kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga pada tahap ini tidak hanya menimbulkan luka fisik namun juga akan menimbulkan perasaan sedih, takut atau trauma yang dialami korban.

Selanjutnya pada fase yang ketiga dimana saat pertengkaran telah selesai suami akan menyesali perbuatannya serta menunjukkan sikap yang baik atau berjanji untuk merubah perilakunya dan meminta maaf. Fase ini memiliki peran yang sangat besar dalam proses memaafkan yang akan diberikan oleh korban. Istri yang luluh dengan bujuk rayu suaminya yang meminta maaf memiliki peluang yang sangat besar untuk menerima kembali kekerasan yang dialami. Meskipun telah mendapatkan kekerasan secara berulang kali istri masih mampu untuk memaafkan suami karena adanya faktor yang mempengaruhi misalnya karena anak, pandangan masyarakat serta perilaku suami yang mulai berubah menjadi lebih baik. Namun kenyataannya perubahan yang di harapkan tidak pernah terjadi karena pelaku tetap mengulangi perbuatannya tersebut. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh McCullough (2000) menjelaskan bahwa adanya permintaan maaf dari pelaku akan mempengaruhi korban untuk memaafkan pasangan.

Dalam penelitian ini dinamika *forgiveness* yang di temukan adalah adanya perubahan dari avoidance motivation dan revenge motivation membentuk *benevolence motivation*. Dimana berdasarkan hasil analisis yang dilakukan istri yang telah mendapatkan kekerasan tetap mampu menjalankan segala tanggung jawabnya sebagai istri, seperti menyiapkan segala keperluan suami mulai dari pakaian hingga makanan. Meskipun istri yang mengalami KDRT menyakikan bahwa mereka memaafkan suami namun itu merupakan hal yang sangat sulit untuk di lakukan. Hal ini dikarenakan adanya ruminasi atau ingatan mengenai peristiwa KDRT yang telah dialmi oleh istri. Selain itu istri juga memiliki penilaian negatif terhadap suami dimana mereka menganggap suami mereka sebagai orang jahat dan tidak bertanggungjawab terhadap keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa istri berusaha untuk memaafkan suami mereka dan berusaha untuk berdamai dengan kenyataan meskipun mereka masih menyisakan rasa sakit hati akibat perbuatan suami mereka dan tetap berusaha mempertahankan rumah tangga mereka.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan dinamika forgiveness istri yang mengalami kekerasan dalam tangga (KDRT) maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dinamika *forgiveness* ditinjau dari tiga aspek yaitu motivasi menghindar (*avoidance motivation*), motivasi balas dendam (*revenge motivation*) dan motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*).
2. Subjek pertama pernah memiliki dua aspek tersebut yaitu motivasi menghindar (*avoidance motivation*) dan motivasi balas dendam (*revenge motivation*) namun berusaha untuk menghilangkannya dengan berbagai pertimbangan. Subjek pertama juga selalu mempertahankan motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*) demi menjaga keutuhan rumah tangganya.
3. Subjek kedua tidak pernah memiliki (*avoidance motivation*) dan motivasi balas dendam (*revenge motivation*) meskipun dirinya merasa sakit hati terhadap perlakuan suaminya. Subjek kedua juga selalu memiliki motivasi berbuat baik (*benevolence motivation*) terhadap suaminya meskipun dirinya merasa sangat terluka.
4. Dalam tahapan *forgiveness* ada empat tahapan yang dilalui yaitu *hurt, hate, healing* dan *come together*.
5. Subjek pertama melalui tahapan pertama dengan sulit dan memunculkan berbagai pikiran negatif mengenai dirinya yaitu menganggap dirinya tidak berharga dan seterusnya, pada tahapan kedua subjek memiliki niat uruk balas dendam diakibatkan rasa sakit hati yang dialami. Pada tahapan ketiga subjek mulai unntuk bisa menerima perilaku suami dan pasarah akan takdir yang dimiliki selanjutnya pada tahapan ke empat subjek memilih kembali bersama dengan suaminya dan mencoba memaafkan suaminya meskipun masih memiliki ingatan dan mngaku masih sakit hati terhadap tindakan suaminya.
6. Tahapan *forgiveness* yang dilalui oleh subjek kedua tidak jauh berbeda dengan subjek pertam yang menjadi perbadaan antara subjek pertama dan subjek kedua adalah pada tahapan kedua yaitu *hate*

dimana subjek tidak pernah memiliki niat untuk membenci atau sebagainya. Subjek kedua ikhlas menerima setiap takdir yang diberikan untuknya. Pada tahapan healing subjek hanya memilih untuk merenung dan manangis. Pada tahapan yang terakhir subjek memilih untuk memaafkan suami dan mempertahankan pernikahan karena telah memiliki komitmen untuk tidak berpisah dengan suami apapun yang terjadi dalam pernikahannya.

7. Secara keseluruhan kedua subjek dalam penelitian ini mampu untuk memberikaan *forgiveness* kepada suaminya meskipun tipe *forgiveness* yang diberikan itu berbeda. Subjek pertama memberikan tipe *forgiveness* dengan tipe *hollow forgiveness* sedangkan subjek kedua memberikan tipe *forgiveness* dengan tipe *total forgiveness*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afif, A. (2019). *Forgiving the Unforgivable: menyembuhkan luka, memupuk welas asih*. Indonesia: Buku Mojok.
- Eskawati, M. Y., & Endarto, Y. (2018). Faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) di kecamatan bantul, kabupaten bantul, yogyakarta. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 21–34.
- Fernandez, M. (2010). *Restorative Justice for Domestic Violence Victims: An Integrated Approach to Their Hunger for Healing*. Ukraina: Lexington Books.
- Fitriani, H.L., & Nurhadi. (2022). KDRT Dalam Persimpangan Covid. *Guapedia*. Indonesia.
- Green, R. L. (2015). *The Three R's of Domestic Violence: Respect, Reeducate and Repair*. Britania Raya: Xlibris US.
- Griswold, C. L. (2007). *Forgiveness A Philosophical Exploration*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Groves, N. (2013). *Domestic Violence and Criminal Justice*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- Hamid.A., Prasetyowati, R. A. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, DAN EKSPERIMEN*. Indonesia: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Helmi, M (2017). *Gagasan Pengendalian Khusus KDRT*. Deepublish. Indonesia.
- Lavi, D. (2018). *Alternative Dispute Resolution and Domestic Violence: Women, Divorce and Alternative Justice*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to wellbeing. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to wellbeing. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43-55
- McCullough, M.E, Wortington, E.L, and Rachal, K.C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2), 321- 336.
- McCullough, M.E., Bellah, C.G., Kilpatrick, S.D., and Johnson, J.L. (2001). Vengefulness: Relationship with Forgiveness, Rumination, Well-Being, and The Big Five. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 601-610.
- Mozes, G. T. (2017). Peran Penegak Hukum dalam Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Hukum Unsrat*, 23(8).
- Nihayah, U., Ade Putri, S., & Hidayat, R. (2021). Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i2.1031>
- Smedes, L. B. (1984). *Forgive and Forget: Healing the Hurts We don't Deserve*. New York: Harper Collins.
- Spring, J. A., & Spring, W. (2004). *How Can I Forgive You? The Courage to Forgive, the Freedom Not To*. British: Harper Collins.
- Synder, C.R., & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Walker, L. E. (1992). Battered women syndrome and self-defense. *Notre Dame Journal of Law, Ethics & Public Policy*, 6(2), 321-334
- Zuroida, A., Purwanintyas, F. D., Ramadhan, I. Y., & Lintang, E. A. (2023). Forgiveness Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5880-5887.